

Teologi Liturgi Dan Ibadah *Virtual*

Apolos Dwi Kristantyo

Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya
E-mail korespondensi: apolos2018@gmail.com

Abstract: *Liturgy is not only about the arrangement of the service program, not only about the agenda of worship. But the service itself is a liturgy. Because of this, we know the terms Sunday worship liturgy, family worship liturgy, marriage confirmation and blessing liturgy, funeral liturgy and so on. What exactly do we understand by liturgical theology and virtual worship? Because churches have held virtual services and liturgy, which were not held before. And will virtual worship still be relevant when the pandemic has passed? Therefore, this article is intended to examine the theology of liturgy and virtual worship. Liturgical theology and virtual worship are actually theology and reflection, as well as Christian congregational activities that can be applied or practiced directly in certain situations, in this case during the Covid-19 pandemic. When the Covid-19 pandemic has passed, then virtual worship is possible is no longer needed. Because basically direct fellowship in places of worship or churches, where the congregation meets and shakes hands in person, is an essential need for humans as social creatures. However, it is still possible to hold virtual services because it is necessary for congregants who are sick and have permanent illnesses, so that congregants cannot come to worship at the house of worship directly and want to receive online worship services.*

Keywords: *Theology of Worship, liturgy, virtual worship, online worship.*

Abstak: Liturgi itu bukan hanya soal susunan acara kebaktian, bukan hanya soal mata acara ibadah. Tetapi kebaktian itu sendiri adalah sebuah liturgi. Karena itu kita mengenal istilah liturgi ibadah minggu, liturgi ibadah keluarga, liturgi ibadah peneguhan dan pemberkatan pernikahan, liturgi pemakaman dan lain-lain. Apa sesungguhnya yang kita pahami tentang teologi liturgi dan ibadah *virtual*? Karena gereja-gereja telah menyelenggarakan peribadahan dan liturgi secara *virtual*, yang tidak diselenggarakan sebelumnya. Dan masih relevankah ibadah *virtual* ini dikala masa pandemi ini sudah berlalu? Karena itu tulisan ini dimaksudkan untuk mengkaji teologi liturgi dan ibadah *virtual*. Teologi liturgi dan ibadah *virtual* sesungguhnya merupakan teologi dan refleksi, serta kegiatan berjemaat Kristen yang dapat diterapkan atau dipraktikkan secara langsung dalam situasi-situasi tertentu, dalam hal ini pada masa pandemi *covid-19*. Bila masa pandemi *covid-19* sudah berlalu, maka peribadahan secara *virtual* mungkin sudah tidak diperlukan lagi. Karena pada dasarnya persekutuan secara langsung di rumah-rumah ibadah atau gereja, dimana jemaat bertemu dan berjabatan secara langsung merupakan kebutuhan yang hakiki manusia sebagai makhluk sosial. Tetapi ibadah *virtual* tetap saja mungkin diadakan karena diperlukan bagi jemaat-jemaat yang sedang sakit dan memiliki penyakit-penyakin permanen, sehingga jemaat tidak bisa datang beribadah di rumah ibadah secara langsung dan menghendaki mendapat pelayanan ibadah secara *on line*.

Kata Kunci: Teologi Ibadah, liturgi, ibadah *virtual*, ibadah *online*

Article History

Submitted: 23 November 2023	Revised: 30 April 2024	Accepted: 30 April 2024
-----------------------------	------------------------	-------------------------

PENDAHULUAN

Secara umum kita memahami bahwa liturgi adalah tata ibadah atau susunan acara dalam peribadatan. Tetapi secara khusus pemahaman kita tentang liturgi tentu berbeda-beda. Ada yang memahami bahwa liturgi itu bukan hanya soal susunan

acara kebaktian, bukan hanya soal mata acara ibadah, dll. Tetapi kebaktian itu sendiri adalah sebuah liturgi. Karena itu kita mengenal istilah liturgi ibadah minggu, liturgi ibadah keluarga, liturgi ibadah peneguhan dan pemberkatan pernikahan, liturgi pemakaman dan lain-lain. Tetapi ada juga yang secara khusus memahami bahwa liturgi itu adalah bagian dari acara peribadatan, seperti adanya pembacaan Alkitab secara berurutan dalam ibadah natal, yang disebutkan sebagai liturgi satu (1) tentang penciptaan, liturgi dua (2) tentang kejatuhan dalam gereja, liturgi tiga (3) tentang nubuat penyelamatan dan liturgi empat (4) tentang kelahiran Yesus Kristus. Dari istilah ini kita mengenal istilah liturgos. Liturgos dipahami sebagai petugas atau pelayan liturgi.

Pemahaman teologi liturgi di atas merupakan pemahaman teologi liturgi yang kemudian diwujudkan melalui liturgi ibadah sebagaimana yang selama ini terjadi, yaitu melalui penyelenggaraan peribadatan secara tatap muka. Pemahaman teologi ini tentu didasarkan pada teks-teks Alkitab, yang selama ini dipahami sebagai dasar berteologi teologi liturgi dan ibadah. Sedangkan di masa pandemi *Covid-19*, gereja dituntut untuk menyelenggarakan peribadatan secara *virtual*, sehingga membutuhkan pemahaman baru tentang teologi liturgi dan ibadah *virtual*.

Apa sesungguhnya yang kita pahami tentang teologi liturgi dan ibadah *virtual*? Karena dua tahun terakhir ini, kita dan gereja-gereja telah menyelenggarakan peribadatan dan liturgi secara *virtual*, yang tidak diselenggarakan sebelumnya. Masih relevankah ibadah *virtual* ini dikala masa pandemi ini sudah berlalu? Tulisan ini dimaksudkan untuk mengkaji teologi liturgi dan ibadah *virtual*.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang dipakai dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, sehingga hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2013) Dalam metode kualitatif ini data-data diperoleh adalah melalui studi literatur, baik itu buku-buku, maupun jurnal. Studi terhadap beberapa jurnal dimaksudkan untuk menemukan data-data perkembangan pemikiran dan penelitian berkaitan isu teologi liturgi dan ibadah *virtual*. Demikian juga terhadap buku-buku untuk menemukan sumber-sumber yang dapat dijadikan rujukan utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Teologi Liturgi

Kata liturgi secara umum berarti ibadah, yang berasal dari bahasa Ibrani *avodah* atau *abodah*, yang juga serumpun dengan bahasa Arab, yang kemudian diserap oleh bahasa Indonesia dengan istilah ibadah. Menurut Ferdinan S. Manafe, dari sudut bahasa: *abodah* berasal dari kata dasar “*abad*”, yang berarti “mengabdikan”.(Manafe, 2014) Karena itu kata ini memiliki maksud atau makna penyembahan di dalam Bait Allah yang merupakan titik pusat ibadah dalam arti umum, yaitu ketaatan kepada perintah-perintah Tuhan dan pengabdian kepada Allah

Kata liturgi juga berasal dari bahasa Yunani, *leiturgos* yang kata kerjanya adalah *leiturgeo*, yang berarti perbuatan pekerjaan di dalam kebaktian umum. Jadi, kata liturgi juga dapat dipahami sebagai melayani, baik melayani Tuhan maupun sesama atau jemaat. Kemudian dalam pengertian yang lebih luas, SAM Silitonga berpendapat bahwa liturgi merupakan keseluruhan aktivitas jemaat dalam pertemuan dengan Tuhannya.(Silitonga, 2009) Karena itu kegiatan-kegiatan pertemuan jemaat dengan Tuhan itu meliputi: nyanyian rohani jemaat, doa, pengakuan iman, persembahan, pembacaan dan perenungan Firman Tuhan, khotbah, sakramen dan doa berkat.

Sedangkan definisi teologi sebagaimana pendapat Paul Avis, kata “teologi” berasal dari kata-kata Yunani *theos* yang berarti Allah, dan *logos* yang berarti perkataan, pikiran, percakapan. Dengan demikian, teologi adalah: berpikir atau berbicara tentang Allah. Kalau dikatakan bahwa teologi adalah berpikir tentang Allah, dapat berarti bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang dapat kita kerjakan dalam kesendirian.(Avis, 1991) Jadi, teologi adalah suatu refleksi yang mendalam seseorang tentang Tuhan, yang sudah berkarya dan yang terus berkarya, yang diungkapkan melalui berbagai karya atau aktivitas.

Karena itu ibadah dalam pengertian umum yang lebih luas adalah ungkapan syukur atas karya Allah yang luar biasa bagi manusia berdosa, sehingga Ia telah memberikan Putera-Nya untuk datang ke dalam dunia ini bagi keselamatan umat-Nya. Ungkapan atau respon syukur ini biasanya dinyatakan melalui puji-pujian, penyembahan dan doa, persembahan dan pelayanan, dan masih banyak aktivitas-aktivitas lainnya.

Maka dari itu definisi teologi liturgi adalah suatu refleksi yang mendalam seseorang tentang Tuhan, yang sudah berkarya dan yang terus berkarya di dunia

bagi umat manusia, yang diungkapkan melalui berbagai karya atau aktivitas, baik itu melalui nyanyian, doa, pembacaan Alkitab, dan pelayanan, yang semuanya diungkapkan sebagai penyembahan dan persembahan kepada Allah.

Definisi Ibadah *Virtual*.

Menurut Sunarto ibadah *virtual* atau *online* adalah suatu bentuk peribadahan yang dilakukan oleh seseorang, atau sekelompok orang dengan menggunakan jaringan internet sebagai sarana dalam beribadah. (Sunarto, 2021) Dengan demikian, ibadah virtual berbeda dengan ibadah *offline* atau *on site*. Ibadah virtual dapat diikuti oleh jemaat dari berbagai tempat dan tidak terikat dengan tempat tertentu.

Ibadah *virtual* di kalangan Kristen telah dilakukan pada awal Minggu, yaitu Senin, 11 Mei 2020 yang dilaksanakan di lingkungan Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama RI, dilayani oleh Pdt. Janse Belandina Non Serrano, S. Th. M. Si. (Kemenag, 2020) Selanjutnya ibadah *virtual* dilakukan oleh hampir seluruh gereja dan instansi pemerintah di tanah air.

Batasan Pembahasan Teologi Liturgi dan Ibadah *Virtual*

Dalam pembahasan teologi liturgi dan ibadah virtual akan dibatasi pemaparannya pada studi atau kajian-kajian yang sudah dilakukan pada masa dan pasca pandemi *covid-19*, yaitu periode 2020-2022.

Makna Teologi Liturgi Dan Ibadah *Virtual* Pada Masa Kini

Teologi liturgi dan ibadah *virtual* pada saat ini sangat penting untuk dipelajari, karena selama dan pasca pandemi *covid-19*, gereja telah dihimbau atau diperintahkan oleh Pemerintah untuk melakukan peribadahan secara *virtual* atau *On Line*. Hal ini didasarkan pada adanya Surat Edaran Kementerian Kesehatan (SE Kemenkes) Nomer HK 02.01/MENKES/202/2020, Tertanggal 16 Maret 2020 tentang protokol isolasi diri sendiri dalam penanganan *Corona (Covid-19)*. Demikian Juga Surat Edaran Menteri Agama RI No. 15 Tahun 2020, tentang panduan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan di rumah Ibadah dalam mewujudkan Masyarakat Produktif dan aman *Covid* di Masa Pandemi, tertanggal 29 Mei 2020. (Indonesia, 2023) Terdapat juga anjuran Presiden agar masyarakat Indonesia bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan beribadah dari rumah.

Demikian juga Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) mendorong agar gereja-gereja melakukan ibadah secara daring. (PGI, 2022) Dengan demikian,

refleksi yang mendalam terhadap perubahan kebiasaan beribadah dengan berkumpul bersama dengan anggota jemaat yang lain dalam satu tempat tertentu kepada pelaksanaan peribadahan secara virtual, sehingga jemaat tetap dapat memaknai ibadah secara tepat. Selain adanya anjuran dari pemerintah dan juga PGI, ternyata adanya ibadah secara *virtual* ini mendapat tanggapan atau respon yang berbeda-beda. Ada yang setuju dan ada yang tidak setuju. Atas respon-respon ini, pada awalnya gereja mungkin canggung dan enggan untuk melaksanakannya. Karena adanya pemahaman bahwa ibadah itu semestinya dilakukan di gereja. Atau anggapan yang lain bahwa ibadah *virtual* atau *Online* bukanlah ibadah. Ada yang memiliki pertanyaan apakah ibadah *Daring*, *livestreaming* atau direkam lebih dahulu lalu disiarkan dapat merupakan ibadah yang berkenan kepada Allah.

Pada dasarnya, pengertian ibadah selama ini adalah sebagai persekutuan orang-orang percaya di suatu tempat tertentu, dalam hal ini gedung gereja. Jemaat didorong dan dihimpun untuk datang beribadah di dalam gereja. Dan jemaat yang beribadah di rumah atau mengikuti peribadahan dengan atau melalui tanyangan TV dianggap tidak atau belum beribadah.

Karena itulah, maka teologi ibadah dan ibadah *virtual* ini perlu dipelajari. Pertama, untuk menjawab kebingungan-kebingungan pemahaman tentang ibadah *virtual*, dan kedua, untuk mendapatkan pengajaran yang benar tentang ibadah *virtual* menurut Kitab Suci.

Intisari Pengajaran Tentang Teologi Liturgi Dan Ibadah *Virtual*.

Pada bagian sebelumnya sudah dipaparkan tentang mengapa penting mempelajari teologi ibadah dan ibadah *virtual*. Selanjutnya, pada bagian ini akan dibahas intisari pengajaran tentang teologi liturgi dan ibadah *virtual*. Adapun intisari pengajaran tentang teologi liturgi dan ibadah *virtual* adalah *Pertama*, bagaimana gereja memahami teologi liturgi. *Kedua*, bagaimana gereja melakukan ibadah *virtual*.

Jadi, pada bagian ini akan diuraikan tentang bagaimana gereja memahami teologi liturgi dan bagaimana gereja melakukan ibadah *virtual*.

Pemahaman Gereja Tentang Teologi Liturgi

Selain kata *Leiturgos* yang kata kerjanya adalah *Leuturgeo*, yang berarti perbuatan pekerjaan di dalam kebaktian umum, sebagaimana yang sudah diuraikan di atas, masih ada beberapa kata Yunani lain, yang berarti ibadah, di antaranya adalah:

1. *Leitourgi*. Kata ini sering diterjemahkan dengan kata penatalayanan (Fil. 2:17).
2. *Eusebeias*. Kata ini sering diterjemahkan dengan kata ibadah (1 Tim. 3:16) dan 1 Tim. 4:8). Kata ini bisa berarti sikap mengakui dan menjunjung tinggi Tuhan.
3. *Treskeia*. Kata ini sering diterjemahkan sebagai kesalehan atau agama (dalam bahasa Inggris "*Religion*") (Yak. 1:26-27).
4. *Latreia*. Kata ini sering diterjemahkan dengan kata pelayanan atau pekerjaan pelayanan.

Dalam bahasa Inggris, kata ibadah adalah "*Worship*", yang sebenarnya berasal dari bahasa Anglo-Saxon "*Weorthscipe*", yaitu dari kata "*Worth*" dan "*Ship*" berarti seseorang yang "*Worthy of reverence and honor*". (Manafe, 2014) Berdasarkan kata ini, Ferdinan S. Manafe menjelaskan bahwa ketika orang beribadah, ada pengakuan bahwa hanya Dia, dalam hal ini Allah yang layak untuk disembah. (Manafe, 2014) Dengan demikian ibadah adalah perjumpaan antara Allah dan manusia, dimana Allah berkenan bertemu dengan manusia yang berdosa. Karena itu ibadah sudah semestinya menyenangkan sebab manusia bisa bertemu dengan Tuhan.

James F. White dalam membahas tentang ibadah Kristen, khususnya pada bagian pertama tentang apa arti "ibadah Kristen", ia menyatakan bahwa "ibadah Kristen" itu tidak mudah didefinisikan. Karena itu ia juga merasa sulit untuk menjawab suatu pertanyaan refleksi: apa yang khas mengenai ibadah Kristen? Karena menurutnya, adalah terlalu mudah untuk mencampuradukkan ibadah tersebut dengan tambahan-tambahan yang tidak relevan dari berbagai kebudayaan masa kini atau masa lampau yang di dalamnya orang-orang Kristen telah beribadah. (White, 2011) Namun demikian bukan berarti pengertian ibadah Kristen tidak dapat dipahami.

Karena itu pula, White dalam pembahasan tentang Ibadah Kristen, ia memiliki dua pertanyaan besar, yaitu:

1. "Ibadah" itu sendiri adalah suatu kata yang sulit untuk dirumuskan. Apa yang membedakan Ibadah dari kegiatan-kegiatan manusia lainnya, yang dianggap penting dari pekerjaan-pekerjaan sehari-hari atau dari kegiatan yang bersifat rutin? Apa yang membedakan ibadah dengan pendidikan Kristen atau kegiatan-kegiatan amal?
2. Bagaimana menentukan apa yang membuat ibadah tersebut "Kristen"? Sebab kebudayaan kita ternyata penuh dengan berbagai tipe ibadah lainnya. (White, 2011) Dengan demikian dapat dipahami bahwa ibadah Kristen itu memang khas atau unik.

Jadi ibadah adalah kesempatan atau sarana yang dimungkinkan oleh Allah bagi manusia untuk secara supranatural bertemu atau berjumpa dengan Allah melalui puji-pujian, ucapan syukur dan doa, atas anugerah Allah yang sangat besar bagi manusia.

Pelaksanaan Ibadah *Virtual* Dalam Gereja Pada Masa Kini.

Berdasarkan adanya Surat Edaran Kementerian Kesehatan (SE Kemenkes) Nomer HK 02.01/MENKES/202/2020, tertanggal 16 Maret 2020 tentang protokol isolasi diri sendiri dalam penanganan *Corona (Covid-19)* dan Surat Edaran Menteri Agama RI No. 15 Tahun 2020, tentang panduan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan di rumah Ibadah dalam mewujudkan Masyarakat Produktif dan aman *Covid* di Masa Pandemi, tertanggal 29 Mei 2020 tersebut di atas maka gereja-gereja di Indonesia tidak melakukan peribadahan secara *On Site*. Tetapi gereja di Masa Pandemi dan Pasca Pandemi diharapkan dapat menyelenggarakan ibadah secara daring. Dimana para pelayan, termasuk pendeta dan jemaat melakukan ibadah dari rumah masing-masing.

Joas Adiprasetya menyatakan bahwa pada tanggal 15 Maret 2020, menjadi hari penting bagi GKI Pondok Indah, Jakarta. Untuk kali pertama sepanjang 36 tahun kehidupannya, jemaat ini meniadakan Ibadah Minggu di gedung gereja karena wabah *Corona* virus. Keputusan tersebut diambil oleh Majelis Jemaat sehari sebelumnya, sekitar pukul 22.00 malam. Pada tanggal 14 Maret 2020, jumlah orang yang positif terinfeksi virus ini “hanya” 96 orang. Jumlah tersebut berhasil menginterupsi ibadah Minggu yang selalu berlangsung setiap pekan selama puluhan tahun. (Adiprasetya, 2021) Keputusan Majelis GKI Pondok Indah ini menjadi sorotan karena gereja harus mengambil suatu keputusan yang tidak mudah, yaitu menutup gereja bagi peribadatan umat Kristen secara tatap muka.

Selanjutnya Joas juga menuliskan bahwa bersamaan dengan keputusan meniadakan ibadah ragawi di gedung gereja, diambil pula keputusan lain, yaitu menyelenggarakan ibadah Minggu melalui *livestreaming Youtube*. Perlengkapan yang dipergunakan sangat tidak memadai, karena semuanya hanya disiapkan dalam beberapa jam. Namun pengambilan keputusan ganda itu mengisyaratkan sebuah institusi spiritual dan imani bahwa tidak ada alasan apapun untuk menghentikan ibadah. Sebab ibadah merupakan salah satu penanda terpenting Gereja sebagai komunitas iman. Melalui dan dalam ibadah, manusia menemukan identitas spiritualnya, sebagai makhluk yang selalu terkoneksi dengan Allah dan

sesama.(Adiprasetya, 2021) Dalam hal ini, apa yang disampaikan Joas adalah pernyataan tegas bahwa ibadah yang diselenggarakan melalui *livestreaming Youtube* atau melalui link Zoom merupakan sebuah komitmen yang tinggi terhadap sebuah panggilan untuk beribadah kepada Allah. Panggilan untuk beribadah ini tidak bisa ditiadakan dan digantikan yang lain. Umat Tuhan harus tetap beribadah sekalipun tidak bisa secara langsung di tempat yang sama. Di sinilah esensi ibadah Kristen yang sesungguhnya, yaitu kerinduan berjumpa dengan Allah dan dengan saudara-saudara seiman. Artinya, sekalipun jemaat di masa Pandemi dan Pasca pandemi tidak bisa beribadah secara *On Site*, tetapi secara *Virtual*, jemaat tetap dapat menikmati persekutuan dengan Tuhan dan sesama.

Pada awal-awal gereja melakukan pelayanan peribadatan secara *virtual* adalah melalui aplikasi *Zoom Meeting* dan *Youtube live streaming* atau ada yang direkam lebih dahulu lalu disiarkan. Di daerah-daerah yang mengalami kesulitan jaringan internet dan keterbatasan peralatan elektronik adalah dengan cara memperbanyak lembar-lembar liturgi lengkap, mulai dari nyanyian, pokok doa dan juga isi khotbah atau renungan. Melalui semua ini, sesungguhnya upaya penyelenggaraan ibadah bagi jemaat, sekalipun secara *Virtual* adalah hal yang sangat penting.

Dasar Alkitab Dan Konteks Munculnya Pembahasan Teologi Liturgi Dan Ibadah *Virtual*.

Teologi Liturgi dan ibadah *virtual* yang sudah dilakukan oleh gereja-gereja di Indonesia dan di seluruh dunia, tentu bukan suatu kegiatan umat yang tidak memiliki dasar Alkitabiah atau ladsan teologisnya. Teologi Liturgi dan ibadah *virtual* yang sudah dilakukan gereja tentu memiliki dasar-dasar Alkitabnya. Berikut adalah dasar-dasar Alkitab Teologi Liturgi dan ibadah *virtual*.

Dasar Alkitabiah (Perjanjian Lama) tentang Teologi Liturgi Dan Ibadah *Virtual*

Ibadah *virtual* yang sudah dilakukan selama dan pasca pandemi dilakukan dan diterima oleh gereja-gereja, karena adanya pemahaman bahwa Allah adalah Allah yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu, Ia hadir di segala tempat. Ia adalah Allah yang dapat berjumpa dengan umat dimana saja dan kapan saja.

Selain itu, sebelum umat Israel beribadah di Bait Suci, Ia sudah berjumpa dan menjumpai hamba-hambanya di berbagai tempat. Di tempat-tempat itu Allah berjumpa, menyapa, dan menyampikan Firman-Nya, kepada orang-orang yang telah

berkenan kepada-Nya. Karena itu teks-teks Perjanjian Lama yang menyatakan hal ini dipakai sebagai dasar teologi liturgi dan ibadah *virtual*.

Berikut ini adalah contoh teks-teks Perjanjian Lama yang dapat dipakai sebagai dasar teologi liturgi dan ibadah *virtual*:

1. Kejadian 12: 6-7: Tuhan menampakkan diri dan berfirman kepada Abram di More

Konteks peristiwa ini adalah bahwa Abram menuju Kanaan, lalu sampailah ia di suatu tempat. Abram berjalan melalui negeri itu lalu sampai di dekat Sikhem, di More. Ketika itu Tuhan menampakkan diri kepada Abram dan berfirman: “Aku akan memberikan negeri ini kepada keturunanmu.” Maka, di situ Abram mendirikan mezbah bagi Tuhan.

Dalam konteks ini, Abram mendirikan sebuah mezbah itu ternyata bukan di suatu rumah atau gedung, tetapi di tanah lapang. Tuhan di dalam hal ini pun menampakkan diri kepada Abram adalah secara personal, bukan dalam pengertian pada saat Abram sedang beribadah bersama dengan keluarga besarnya. Jadi Tuhan bersedia bertemu dan berjumpa kepada umat-Nya atau kepada pribadi-pribadi yang telah berkenan kepada-Nya.

2. Kejadian 12:8 : Abram mendirikan mezbah bagi Tuhan dan memanggil Nama Tuhan di sebelah Timur Betel.

Peristiwa selanjutnya adalah peristiwa di mana Abram setelah tiba di sebelah Timur Betel, ia mendirikan mezbah bagi Tuhan dan memanggil nama-Nya. Jadi, Abram adalah pribadi yang memiliki kerinduan untuk bertemu dan berjumpa dengan Allah di mana saja dan di berbagai tempat. Ia tetap beribadah dan memanggil Nama Tuhan sekalipun ia ada dalam perjalanan-perjalanan.

Bagi orang-orang percaya, sekalipun ia ada di berbagai tempat, yang bukan berupa gedung gereja dan juga di dalam perjalanan, bukan berarti bebas untuk tidak beribadah. Orang-orang percaya adalah orang-orang yang dipanggil untuk selalu beribadah dan memanggil Nama Tuhan, kapan pun dan di mana pun ia berada.

3. Kejadian 28:10-22 : Yakub Terbangun dari mimpinya di Betel.

Peristiwa yang dialami Yakub ini adalah peristiwa dimana Yakub sedang dalam perjalanan pelariannya dari tanah Bersyeba menuju ke Haran. Di situ ia bermalam, karena matahari telah terbenam. Ia mengambil batu dan dipakainya sebagai alas

kepala, lalu ia tidur. Maka Yakubpun bermimpi: “di bumi ada didirikan sebuah tangga dan ujungnya sampai ke langit, dan tampaklah maikat-malaikat Allah turun naik di tangga itu.....” ketika ia bangun, ia berkata: “sesungguhnya Tuhan ada di tempat ini, dan aku tidak mengetahuinya.....”

Peristiwa ini sekali lagi menegaskan bahwa Allah bisa dan mau berjumpa dan hadir bagi orang-orang atau umat yang berkenan kepada-Nya. Ia bersedia bertemu dan ditemui. Ia bersedia bertemu dengan Yakub, sekalipun melalui sebuah mimpi.

Dasar Alkitabiah (Perjanjian Baru) Tentang Teologi Liturgi Dan Ibadah *Virtual*

Dasar Alkitab teologi liturgi dan ibadah *virtual* dalam Perjanjian Baru justru sangat Jelas. Sekalipun Tuhan Yesus sebagai pribadi yang sangat terkait dengan kebudayaan Yahudi dan agama Yahudi, dalam hal ini Bait Suci dan sinagoge, Tuhan Yesus telah melakukan banyak aktifitas ibadah dan pengajaran kepada murid-murid di berbagai tempat di luar rumah-rumah ibadah yang sudah ditentukan.

Berikut ini adalah contoh teks-teks Perjanjian Baru yang dapat dipakai sebagai dasar teologi liturgi dan ibadah *virtual*:

1. *Markus 1:35 (Yesus pergi ke luar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana).*

Pada waktu Tuhan Yesus di dunia, tentu sudah ada rumah-rumah ibadah, seperti sinagoge yang berdiri megah dan ada di mana-mana. Sekalipun demikian, Tuhan Yesus memiliki kebiasaan atau rutinitas, yaitu berdoa di suatu tempat (bukan rumah ibadah) yang sunyi untuk beribadah. Di tempat sunyi itu Tuhan Yesus berdoa (berjumpa) kepada Allah Bapa-Nya.

Kegiatan Tuhan Yesus ini disebut rutinitas dan sudah merupakan kebiasaan, karena Tuhan Yesus memang sering melakukannya di sana. Hal ini dinyatakan dengan tegas, bahwa murid-murid segera menemukan Tuhan Yesus di situ. Murid-murid tidak merasa sulit mencari dan menemukan Dia.

Di sini Tuhan Yesus hendak menegaskan bahwa Allah Bapa dapat ditemui atau berjumpa dengan umat-Nya di mana saja. Keberadaan Allah itu benar-benar tidak ditutupi atau dibentengi oleh papan dan dinding tembok beton. Siapa saja di antara orang-orang percaya yang rindu bertemu dan berjumpa, Ia dapat ditemui di mana saja dan kapan saja.

2. *Markus 4: 1 (Yesus mulai mengajar di tepi danau).*

Tuhan Yesus memang Guru Agung yang berbeda dengan guru-guru agama Yahudi. Guru-guru agama Yahudi secara umum hanya beribadah dan mengajarkan Kitab Suci di rumah-rumah ibadah. Tetapi Tuhan Yesus bisa mengajar umat Israel dimana saja, termasuk dalam hal ini di tepi danau.

Tuhan Yesus dalam mengajar orang banyak tidak selalu memakai mimbar. Tuhan Yesus dalam mengajar bisa memakai apa saja sebagai mimbarNya, dalam hal ini memakai perahu murid-murid. Melalui mimbar yang terbuka ini, orang-orang Israel bisa mendengar pengajaran-Nya secara bebas dan terbuka. Dalam hal ini siapa saja bisa bertemu dan berjumpa dengan Tuhan Yesus dan mendengarkan firmanNya. Sekali lagi, perjumpaan antara umat Tuhan dengan Allah sendiri sesungguhnya dapat terjadi kapan saja dan di mana saja.

3. *Markus 14:32 (Yesus dan murid-murid-Nya pergi ke Getsemani. Tuhan Yesus berdoa di sana).*

Pada waktu Tuhan Yesus hendak disalibkan, ia mengajak murid-murid-Nya untuk berdoa di bukit Getsemani. Di sini Tuhan Yesus tidak mengajak berdoa di rumah ibadah, tetapi di luar ruangan, yaitu di sebuah taman. Tuhan Yesus berdoa di sana.

Di sini Tuhan Yesus berdoa dengan mengambil sedikit jarak, antara diri-Nya dengan murid-muridNya. Ia berdoa dengan sungguh-sungguh. Kitab Suci mencatat bahwa pada malam itu Tuhan Yesus berdoa di dalam kesedihan yang sangat dan dengan rasa takut. Tetapi murid-murid justru tertidur.

Tuhan Yesus pada waktu itu hendak berdoa kepada Allah Bapa-Nya dan berkata-kata kepada murid-murid-Nya: Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya. Tinggalah disini dan berjaga-jagalah.... kalimat tinggallah di sini dan berjajalah merupakan sebuah perintah kepada murid-murid supaya mereka berdoa dan berjaga-jaga bersama-sama dengan Dia. Tuhan Yesus sedang sedih dan meminta supaya murid-murid juga berdoa bersama-sama.

Semua ini terjadi bukan di rumah ibadah atau sinagoge. Tetapi ini terjadi di taman Getsemani. Di sini sangat jelas dan tegas bahwa Allah Bapa dapat ditemui, sekalipun di luar ruangan atau gedung gereja. Umat Tuhan atau orang-orang percaya dapat secara leluasa beribadah kepada Tuhan, karena Tuhan berkenan ditemui.

Pandangan Dunia Terhadap Teologi Liturgi Dan Ibadah *Virtual*

Sonny Eli Zaluchu mengatakan bahwa secara faktual beberapa gereja telah mengembangkan ibadah *online*. Salah satunya adalah relay ibadah dari gereja pusat ke gereja cabang di seluruh Indonesia menggunakan teknologi internet. Walaupun jemaat tidak dapat bertemu tatap-muka dengan gembala atau pengkhotbah, cara ini efektif di dalam membangun pengajaran terpusat dan dalam menekan biaya pembicara. (Mamahit, 2020) Ibadah ini memang nampak lebih efektif dan efisien, terlebih di masa covid-19.

Keterbukaan gereja terhadap teknologi patut diapresiasi. Masalahnya, gereja bisa terjebak dalam perubahan dengan mengabaikan esensi rohani yang seharusnya dipertahankan. Akibatnya, kepentingan eksistensi manusia di dalam menjalani hidupnya menjadi kabur. Ketika hal tersebut diterapkan di dalam konteks gereja dan ibadah, hal yang sangat fatal terjadi. Gereja sebagai wadah persekutuan orang-orang percaya akhirnya kehilangan esensi persekutuan (*koinonia*) saat dijalankan dalam mode *VR-Church*.

Lebih lanjut Sonny juga menyampaikan data bahwa sebelum masa *Covid-19*, cara yang lebih maju dalam melaksanakan ibadah telah muncul di internet melalui *platform virtual* dengan diperkenalkannya gereja yang berbasis *virtual realiti (VR)*. Situs bernama *vrchuch.org* adalah satu penyedia yang populer saat ini. (Mamahit, 2020) Melalui layanan ini, ada banyak orang yang merasa bersyukur bisa tetap beribadah sekalipun ada halangan-halangan untuk beribadah secara langsung.

Senada dengan Sonny, Lavia Danita dan Maria Evvy Yanti, dalam tulisannya "Kajian tentang Ibadah *Online* bagi Kaum Lansia di masa *New Normal* Pandemi *Covid-19*", menyebutkan adanya penelitian gereja-gereja di Amerika terkait dengan pola perubahan dalam komunikasi dan volume layanan gereja *On Line* terus meningkat, dalam Sonia L Russell, *Effects of Virtual church on the Perceived spiritual Well-being of The Elderly: A Qualitative Study of Participants in A Virtual Relligius Community*. (Lavia Danita, 2022) Dalam penelitian tersebut, disebutkan bahwa ibadah *online* sudah lama dilakukan bahkan sebelum 2016. Dan jemaat yang mengikuti ibadah *online* ini memiliki kecenderungan semakin meningkat. Adapun jemaat yang mengikuti ibadah *online* ini adalah para lansia, sakit secara fisik, orang-orang yang memiliki resiko perjalanan jauh, dll.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa dunia dan gereja-gereja di dunia secara umum sebenarnya sudah bisa menerima ibadah *virtual*. Bahkan penerimaan

gereja-gereja di dunia terhadap ibadah *online* atau *virtual*, sudah dimulai sejak sebelum adanya pandemi *Covid-19*.

Refleksi

Teologi liturgi dan ibadah *virtual* merupakan topik yang penting untuk dikaji dan dipelajari secara khusus dan mendalam, atas larangan pemerintah untuk mengadakan pertemuan-pertemuan kelompok besar, termasuk peribadahan berjemaah pada masa pandemi *covid-19*. Dengan demikian gereja dapat menyelenggarakan ibadah secara *On Line* atau secara *virtual* sebagai respon atau tanggapan atas larangan pemerintah tersebut. Karena ibadah sesungguhnya merupakan persekutuan orang-orang percaya dengan Tuhan dan persekutuan orang percaya dengan jemaat yang lain. Sekalipun ibadah itu dilaksanakan secara *On Line* atau secara *virtual*, diharapkan jemaat tetap dapat menikmati peribadahan, karena di sana jemaat tetap dapat bersekutu dengan Tuhan dan sesama. Pada masa pandemi *covid-19* dan pasca Pandemi jemaat dapat beribadah secara *On Line* atau secara *virtual*. Dan ketika pasca pandemi sudah benar-benar aman, maka jemaat dapat kembali beribadah dengan teratur secara *On Site*.

KESIMPULAN

Teologi liturgi dan ibadah *virtual* sesungguhnya merupakan teologi dan refleksi, serta kegiatan berjemaat Kristen yang dapat diterapkan atau dipraktikkan secara langsung dalam situasi-situasi tertentu, dalam hal ini pada masa pandemi *covid-19*. Karena itu dapat disimpulkan: pertama, bila masa pandemi *covid-19* sudah berlalu, tetapi jemaat tidak dapat bertemu tatap-muka dengan gembala atau pengkhotbah, gereja tetap dapat menyelenggarakan ibadah dengan relay ibadah, karena cara ini dianggap efektif di dalam membangun pengajaran kepada jemaat. Kedua, karena pada dasarnya jemaat dapat menerima ibadah secara *Virtual* dan jemaat yang mengikuti ibadah *On Line* ini memiliki kecenderungan semakin meningkat, khususnya para lansia, jemaat yang sakit secara fisik, dan adanya orang-orang yang memiliki resiko perjalanan jauh, maka peribadahan secara *virtual* dapat terus dilakukan. Ketiga, ibadah secara *Virtual* masih sangat relevan, karena itu gereja perlu mengembangkan pelayanan peribadahan secara *Virtual* yang mudah diikuti setiap kalangan jemaat, untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan jemaat pada masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, J. (2021). Revitalisasi Liturgi Gereja. In F. Y. Mamahit & A. Hauw (Eds.), *Revitalisasi Gereja: Bunga Rampai Pemikiran Kristen Kekinian*. SAAT.
- Avis, P. (1991). *Ambang Pintu Teologi*. BPK Gunung Mulia.
- Indonesia, K. K. R. (2023). *Kolaborasi Seluruh Negri Menanggulangi Pandemi*. Katalog Kemenkes RI.
- Kemenag. (2020). *Ibadah Virtual*. Bimas Kristen.
<https://bimaskristen.kemenag.go.id/News-154.ibadahvirtual>
- Lavia Danita, M. E. Y. (2022). Kajian tentang Ibadah Online bagi Kaum Lansia di masa New Normal Pandemi Covid-19. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 362. <https://doi.org/https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.138>
- Mamahit, F. Y. (2020). *Revitalisasi Gereja: Bunga Rampai Pemikiran Kristen Kekinian*. LP2M STT SAAT.
- Manafe, F. S. (2014). *Theologia Ibadah: Ibadah yang berkenan*. Literatur YPII.
- PGI. (2022). *PGI Dukung ibadah Online untuk mengatasi penyebaran Covid 19*. Website PGI. <https://pgi.or.id/weblama/pgi-dukung-ibadah-online-untuk-mengatasi-penyebaran-covid-19/>
- Silitonga, S. (2009). *Liturgi dan Pemberitaan Injil*. Penerbit Mitra Medan.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sunarto, S. (2021). Ibadah Online dalam Perspektif Alkitab dan Relevansinya pada Masa serta Pasca Pandemi Covid-19. *Te Deum*, 10(2), 187.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51828/td.v10i2.39>
- White, J. F. (2011). *Pengantar Ibadah Kristen* (L. S. Kie (ed.)). BPK Gunung Mulia.